
Received: 06 -06- 2025 | **Accepted:** 18-07-2025 **Published:** 20-08-2025

IMPLEMENTASI KEGIATAN SABTU BUDAYA DALAM PROGRAM KO-KURIKULER SEBAGAI UPAYA PENGUATAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMAN 1 MATARAM***Baiq Yani Rosanti¹, Della Gousmantari², Dini Iza Septiana³, Baiq Syiva Hulida Aulia⁴, Deni Priadi⁵, Sawaludin⁶.***

¹)Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Mataram, ²) Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Mataram, ³) Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Mataram, ⁴) Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Mataram, ⁵) Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Mataram, ⁶) Dosen Program Studi PPKn Universitas Mataram

Email Korseponden: ¹ baigyanirosanti@gmail.com, ² dellamantari14@gmail.com.

³diniizaseptiana@gmail.com ⁴baiqsyivahulidaaulia@gmail.com,

⁵denipriyadi025@gmail.com ⁶sawaludin@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan melalui kegiatan Sabtu Budaya, menjelaskan upaya sekolah dalam mengintegrasikan kegiatan tersebut sebagai bagian dari penguatan pendidikan multikultural, serta mengidentifikasi kendala dan faktor pendukung pelaksanaannya di SMAN 1 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru koordinator Sabtu Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Sabtu Budaya berperan penting dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai multikultural peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan mencakup disiplin, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan kebiasaan hidup sehat. Upaya sekolah dalam mengintegrasikan Sabtu Budaya dilakukan melalui sistem ko-kurikuler dengan tema GAKIH (Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat). Kendala yang dihadapi terutama terkait manajemen waktu dan kesiapan fasilitas, sedangkan faktor pendukungnya berasal dari dukungan dinas pendidikan, peran aktif guru, serta keterlibatan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Secara keseluruhan, Sabtu Budaya berkontribusi positif terhadap penguatan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah melalui pembiasaan nilai-nilai karakter berbasis budaya.

Kata kunci: *Sabtu Budaya, Pendidikan Multikultural, GAKIH, Karakter Siswa*

Abstract

This study aims to describe the multicultural values developed through the Saturday Cultural activities, explain the school's efforts in integrating these activities as part of strengthening multicultural education, and identify obstacles and supporting factors for their implementation at SMAN 1 Mataram. This study used a descriptive qualitative approach, collecting data through observation and interviews with the coordinating teacher of Saturday Culture. The results indicate that Saturday Culture activities play a significant role in character formation and strengthening students' multicultural values. The values instilled include discipline, responsibility, mutual cooperation, tolerance, and healthy lifestyle habits. The school's efforts to integrate Saturday Culture are carried out through a co-curricular system with the theme GAKIH (7 Habits of Great Indonesian Children Movement). Challenges encountered primarily

relate to time management and facility availability, while supporting factors include support from the education office, the active role of teachers, and student involvement in the planning and implementation of activities. Overall, Saturday Culture contributes positively to strengthening multicultural education in the school environment through the instillation of culture-based character values.

Keywords: *Saturday Culture, Multicultural Education, GAKIH, Student Character*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, mencakup suku, bahasa, budaya, adat istiadat, dan agama yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis dan lebih dari 700 bahasa daerah yang masih digunakan hingga kini Suhirman et al., (2025). Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang kaya dan unik dalam kehidupan sosialnya. Identitas bangsa Indonesia tercermin dari kemampuannya dalam menerima dan mengelola perbedaan sebagai kekuatan. Oleh karena itu, keberagaman yang ada harus dipahami sebagai modal sosial untuk memperkuat persatuan bangsa.

Multikulturalisme sebagai sebuah cara pandang menekankan pentingnya sikap saling menghargai, menerima, dan mengakui perbedaan budaya dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini sangat relevan bagi Indonesia karena mampu mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan menjauhkan masyarakat dari sikap eksklusif. Ningsih et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural membantu masyarakat memahami pluralitas secara positif dan konstruktif. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa praktik multikulturalisme di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Bentuk tantangan tersebut meliputi intoleransi, prasangka sosial, dan konflik berbasis SARA yang masih terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sasa et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat menumbuhkan sikap toleransi sejak usia dini dan mengurangi potensi konflik sosial. Integrasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ko-kurikuler menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter siswa yang inklusif. Sundari et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan nilai multikultural melalui aktivitas pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang strategis bagi pembentukan generasi yang toleran dan berwawasan kebinekaan.

Salah satu program yang diterapkan untuk memperkuat nilai multikultural adalah kegiatan Sabtu Budaya yang mulai berkembang di berbagai sekolah di NTB. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal melalui berbagai aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung. Rizkikaddhuhani (2024) menunjukkan bahwa Sabtu Budaya mampu menumbuhkan sikap multikultural seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa melalui praktik budaya nyata. Selain itu,

Sabtu Budaya juga menjadi sarana siswa untuk memahami keberagaman yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat.

SMAN 1 Mataram merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan kegiatan Sabtu Budaya sebagai bagian dari program ko-kurikuler. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkuat karakter multikultural siswa. Efektivitas kegiatan ini dipengaruhi oleh perencanaan sekolah, dukungan tenaga pendidik, dan partisipasi aktif siswa. Selain faktor pendukung, pelaksanaan Sabtu Budaya juga menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas dan variasi antusiasme siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk menilai sejauh mana program ini berjalan sesuai tujuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk meneliti implementasi Sabtu Budaya di SMAN 1 Mataram dalam penguatan nilai-nilai multikultural. Penelitian ini akan mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang dikembangkan melalui kegiatan tersebut. Selain itu, penelitian akan menganalisis upaya sekolah dalam mengintegrasikan Sabtu Budaya sebagai bagian dari pendidikan multikultural. Faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan program juga menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah untuk mengembangkan program budaya yang lebih efektif dan responsif terhadap keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya dalam program ko-kurikuler sebagai upaya penguatan nilai-nilai multikultural di SMAN 1 Mataram. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada proses, makna, serta pengalaman sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Mataram, Jl. Pemuda No. 63, Dasan Agung, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 30–31 Oktober 2025. Subjek penelitian ini meliputi, guru koordinator Sabtu Budaya sekaligus wakil kurikulum yaitu bapak Muhammad Patrawi, S.Pd.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bentuk kegiatan Sabtu Budaya dan perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kerja sama. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan pembina dan peserta mengenai pelaksanaan kegiatan, sedangkan catatan lapangan berisi hasil pengamatan dan refleksi peneliti selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan melalui kegiatan Sabtu Budaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pihak sekolah, diperoleh informasi bahwa kegiatan Sabtu Budaya di SMAN

1 Mataram berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Mataram merupakan bentuk pembiasaan budaya sekolah yang bukan hanya menampilkan seni, tetapi juga keterlibatan aktif siswa. Kegiatan ini menempatkan siswa dalam kelompok heterogen yang terdiri dari latar belakang budaya, agama, dan karakter yang berbeda. Melalui interaksi tersebut tampak proses saling belajar, saling menghargai, dan membangun kebiasaan positif sebagai sebuah budaya sosial.

Sebagaimana dijelaskan guru koordinator program, sabtu budaya dirancang bukan sebagai hiburan atau pertunjukkan karakter dan budaya berinteraksi bagi siswa. Guru menjelaskan bahwa nilai-nilai multikultural harus hadir melalui kegiatan yang rutin dan menyenangkan agar siswa terbiasa bersikap toleransi, disiplin, saling menolong, serta menghargai keberagaman teman-temannya. Bapak Muhammad Patrawi selaku koordinator kelas menyampaikan, “Nilai utama yang ingin ditanamkan adalah pembentukan karakter melalui kebiasaan positif yang dilakukan setiap hari agar tidak dirasakan sebagai beban oleh siswa. Kebiasaan itu mencakup kedisiplinan, pola hidup sehat, sikap saling menolong, toleransi, dan perilaku baik lainnya yang dapat menjadi rutinitas alami bagi siswa.”

Penjelasan ini menunjukkan bahwa guru melihat kegiatan Sabtu Budaya sebagai ruang pembentukan budaya toleransi dan gotong royong yang dibangun melalui aktivitas nyata. Siswa tidak sekedar datang dan menonton, tetapi mereka ikut bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas tertentu. Misalnya, saat mempersiapkan kegiatan budaya, siswa berbagi tugas sesuai kemampuan masing-masing, sehingga mereka belajar pesan-pesan multikultural secara alami.

Selain itu, guru juga menegaskan bahwa nilai keberagaman tidak hanya diajarkan melalui materi, tetapi muncul melalui pengalaman. Hal ini, sejalan dengan kegiatan seperti refleksi nilai, membuat Rencana Kegiatan Tindak Lanjut (RKTL), serta kerja sama dalam kelompok lintas budaya. Salah satu guru menegaskan, “Sabtu Budaya berperan dalam membentuk sikap saling menghargai karena dalam pelaksanaannya selalu mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti berketuhanan, berbinekaan, dan gotong royong”.

Penjelasan guru ini menunjukkan bahwa keberagaman dipraktikkan, bukan hanya dibicarakan. Siswa diberi ruang untuk menunjukkan budaya keluarga, tradisi yang mereka miliki, dan kebiasaan baik yang disesuaikan dengan GAKIH. Selain itu, Guru juga menegaskan, kebiasaan menolong, saling bekerja sama, disiplin, dan menghormati perbedaan merupakan nilai yang paling tampak setelah program berjalan beberapa bulan. Beliau menyampaikan, “Nilai yang paling menonjol baru dapat terlihat setelah kegiatan berlangsung dan siswa menjalankan tindak lanjutnya. Dengan adanya Rencana Kegiatan Tindak Lanjut (RKTL), siswa dapat mencatat target perilaku yang ingin dibangun, misalnya

kebiasaan menolong, disiplin, gotong royong, atau melaksanakan ibadah tanpa disuruh.

Guru juga menerangkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam Sabtu Budaya semakin kuat sejak sekolah menerapkan tema GAKIH (Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat) sebagai kerangka kegiatan tahun ini. GAKIH berisi tujuh kebiasaan positif seperti bangun pagi, sarapan sehat, membantu orang tua, menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing, membaca mandiri, saling menolong, dan tidur lebih awal. Seluruh kebiasaan ini, menurut guru tidak hanya menciptakan pola hidup sehat, tetapi juga membentuk budaya saling menghargai dan bekerja sama diantara siswa.

“GAKIH ini sebenarnya membantu anak-anak untuk membangun kebiasaan baik setiap hari seperti disiplin, menolong, dan ibadah sesuai agama masing-masing. Dari kebiasaan itu mereka belajar saling menghargai, karena setiap anak punya kebiasaan berbeda di rumah”.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa GAKIH memiliki keterkaitan langsung dengan penguatan nilai multikultural. Misalnya, kebiasaan beribadah sesuai agama masing-masing menumbuhkan pemahaman tentang toleransi, kebiasaan menolong mendorong empati, kebiasaan bangun pagi dan disiplin waktu memperkuat budaya sosial positif yang dihargai semua kelompok. Melalui kebiasaan tersebut siswa bukan hanya belajar tentang keberagaman, tetapi mengalami keberagaman itu dalam kegiatan rutin.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Mataram bukan sekedar kegiatan yang berkaitan dengan seni atau tradisi, tetapi sebuah program yang menumbuhkan nilai-nilai multikultural melalui kedisiplinan, toleransi, kerja sama, gotong royong, empati dan kebiasaan menolong, penghargaan terhadap keberagaman, dan pola hidup sehat sebagai budaya multikultural. Tema GAKIH (Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat) juga berkontribusi langsung dalam pembentukan nilai-nilai tersebut.

b. Upaya Sekolah dalam Mengintegrasikan Kegiatan Sabtu Budaya sebagai Bagian dari Penguatan Pendidikan Multikultural

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, SMAN 1 Mataram telah melakukan berbagai upaya sistematis dalam mengintegrasikan kegiatan Sabtu Budaya ke dalam struktur kurikulum sebagai strategi penguatan pendidikan multikultural. Integrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebijakan pemerintah, tetapi juga merupakan komitmen sekolah untuk menanamkan budaya positif, toleransi, dan karakter multikultural melalui aktivitas rutin dan terarah. Dengan memasukkan Sabtu Budaya ke dalam kurikulum resmi, sekolah memastikan bahwa kegiatan ini memiliki dasar kelembagaan yang kuat, dapat dipantau pelaksanaannya, serta memiliki potensi keberlanjutan yang lebih stabil dibandingkan jika hanya dijalankan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat tambahan.

Salah satu temuan penting adalah adanya perubahan pendekatan sekolah terhadap Sabtu Budaya. Sebelumnya, kegiatan ini lebih banyak berfokus pada penampilan seni tradisional seperti tari dan musik daerah. Namun, sesuai kebijakan baru Kementerian Pendidikan, sekolah kini diwajibkan memilih salah satu dari tiga bentuk kegiatan kurikuler, yaitu GAKIH (Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat), Lintas Mapel, atau Bentuk Lainnya. Tahun ini, SMAN 1 Mataram memilih GAKIH sebagai kerangka kegiatan Sabtu Budaya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Muhammad Patwari, “Pada tahun sebelumnya, Sabtu Budaya dilakukan dengan menampilkan tari tradisional, musik tradisional. Namun setelah diterapkannya kebijakan baru dari pemerintah, sekolah wajib memilih salah satu dari tiga bentuk kegiatan. Tahun ini kami memilih GAKIH.”

Pemilihan GAKIH membawa perubahan signifikan dalam orientasi kegiatan. GAKIH berisi tujuh kebiasaan positif seperti bangun pagi, sarapan bergizi, disiplin waktu, menjaga kebersihan, tidur lebih awal, serta sopan santun. Guru menjelaskan bahwa kebiasaan-kebiasaan ini dirancang bukan sekadar membentuk pola hidup sehat, tetapi juga karakter sosial siswa. Ketika siswa menjalankan kebiasaan baik secara rutin, mereka belajar menghargai waktu, hidup teratur, dan membangun empati dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang multikultural, kebiasaan seperti sikap sopan santun, kebersihan, dan kedisiplinan merupakan nilai universal yang dapat diterapkan oleh seluruh siswa tanpa memandang agama, suku, atau latar budaya. Inilah yang kemudian menjadi dasar pembentukan nilai multikultural melalui pendekatan pembiasaan.

Selain GAKIH, sekolah juga memanfaatkan opsi Bentuk Lainnya, yaitu bentuk kegiatan yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menyesuaikan Sabtu Budaya dengan karakteristik khas SMAN 1 Mataram. Hal ini memungkinkan sekolah untuk menggabungkan unsur budaya lokal, kegiatan sosial, atau bentuk pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru menjelaskan, “Melalui Bentuk Lainnya, sekolah dapat menyesuaikan pelaksanaannya dengan karakteristik sekolah masing-masing.” Penjelasan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak menjalankan Sabtu Budaya secara kaku, tetapi menggunakan pendekatan fleksibel agar kegiatan ini tetap relevan dengan karakter siswa, konteks lokal, dan kebutuhan pembinaan budaya sekolah.

Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa Sabtu Budaya secara resmi menjadi bagian dari program kurikuler sekolah. Artinya, kegiatan ini bukan lagi sekadar program sekolah yang dijalankan karena tradisi, tetapi telah ditetapkan oleh kementerian sebagai aktivitas pendidikan terstruktur. Guru menyampaikan, “Termasuk ke dalam program kurikuler yang ditetapkan kementerian. Jadi sekolah hanya menentukan bentuk dan pelaksanaannya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.” Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa Sabtu Budaya memiliki posisi penting dalam struktur pembelajaran. Karena

termasuk dalam kurikulum, kegiatan ini memiliki tujuan, indikator, serta mekanisme evaluasi yang lebih jelas. Integrasi kurikuler seperti ini penting dalam pendidikan multikultural, karena nilai-nilai tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi terbentuk melalui aktivitas rutin yang terencana.

Terkait keberlanjutan Sabtu Budaya, sekolah juga menunjukkan komitmen jangka panjang. Bapak Patwari menegaskan, “Selama kurikuler masih berlaku, Sabtu Budaya akan tetap terlaksana karena menjadi bagian dari struktur kurikulum. Jika suatu saat model kurikuler dihapus, sekolah akan kembali menggunakan sistem lama dengan penjadwalan khusus di luar jam reguler.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengikuti aturan kebijakan, tetapi memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan Sabtu Budaya meskipun terjadi perubahan regulasi. Bentuk kegiatan mungkin berubah, namun esensinya tetap dipertahankan. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran institusional bahwa Sabtu Budaya penting sebagai sarana pembentukan karakter multikultural siswa.

Jika kegiatan membutuhkan keterlibatan OSIS atau organisasi lain, mereka dapat diikuti sesuai kebutuhan kegiatan. Model partisipasi seperti ini mendukung pendidikan multikultural karena siswa belajar menghargai pendapat orang lain, berbagi tanggung jawab, dan memahami proses pengambilan keputusan secara kolektif. Interaksi antara siswa dari latar belakang berbeda juga menumbuhkan sikap toleransi dan dialog antarbudaya.

Sekolah juga menerapkan sistem pengelompokan kegiatan berdasarkan jenjang kelas secara rotasi tahunan. Guru menjelaskan bahwa, “Setiap tahun, sekolah memilih satu bentuk kurikuler untuk semua kelas. Namun saat siswa naik kelas, bentuk kurikulumnya berubah. Misalnya kelas 10 mendapat GAKIHI, kelas 11 Lintas Mapel, dan kelas 12 Bentuk Lainnya.” Pengaturan seperti ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki strategi bertahap dalam membentuk karakter siswa. Para siswa tidak hanya terpapar pada satu jenis kegiatan, tetapi mendapatkan pengalaman yang beragam selama tiga tahun. Hal ini memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman dan memperluas perspektif multikultural.

Dengan demikian, upaya SMAN 1 Mataram dalam mengintegrasikan Sabtu Budaya bukan hanya sekadar pelaksanaan kegiatan budaya, tetapi merupakan bagian dari strategi pendidikan yang lebih luas. Sabtu Budaya menjadi sarana pembiasaan kebiasaan baik, pembentukan karakter, kerja sama lintas budaya, serta dialog antar siswa dengan latar belakang yang beragam. Integrasi kurikuler, fleksibilitas bentuk kegiatan, partisipasi siswa, dan kesinambungan program semuanya berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan yang terstruktur dan melibatkan seluruh elemen sekolah, Sabtu Budaya menjadi program yang

tidak hanya mengajarkan keberagaman, tetapi membiasakan siswa untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kendala dan faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Mataram

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Mataram memiliki berbagai tantangan dan faktor pendukung yang saling berkaitan.

Narasumber: Muhammad Patwari

Narasumber mengatakan *“Kendala utama adalah waktu pelaksanaan yang sering melewati jadwal yang direncanakan sehingga mengganggu jam pelajaran guru mapel berikutnya. Karena kegiatan sudah terjadwal dalam kurikuler, jika satu kegiatan memakan waktu lebih lama, maka seluruh rangkaian kegiatan lainnya bisa ikut terganggu.”*

Masalah utama dalam pelaksanaan Sabtu Budaya adalah ketidaktepatan waktu kegiatan. Kegiatan sering berlangsung lebih lama dari jadwal yang sudah ditentukan. Akibatnya, jam pelajaran berikutnya terganggu, terutama bagi guru mata pelajaran yang sudah memiliki rencana mengajar pada waktu tersebut. Karena Sabtu Budaya merupakan bagian dari jadwal kurikuler, setiap kegiatan sudah memiliki alur dan urutan tertentu. Jika satu kegiatan berlangsung lebih lama dari yang direncanakan, maka seluruh rangkaian kegiatan pada hari itu ikut terdampak. Dengan kata lain, keterlambatan pada satu bagian dapat menyebabkan ketidakteraturan pada keseluruhan kegiatan.

Guru juga menambahkan: *“Yang paling perlu ditingkatkan adalah perencanaan waktu. Jika perencanaan sudah kuat dan realistis, pelaksanaan akan lebih lancar. Kendala biasanya muncul ketika kegiatan memakan waktu lebih lama dari perkiraan sehingga merusak alur kegiatan pada hari-hari berikutnya.”*

Perencanaan waktu merupakan aspek yang paling perlu diperbaiki dalam pelaksanaan Sabtu Budaya. Jika waktu kegiatan direncanakan dengan lebih matang dan realistis, maka pelaksanaannya akan berjalan lebih tertib dan tidak menimbulkan gangguan. Guru menjelaskan bahwa kendala biasanya muncul ketika kegiatan berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan. Ketika hal tersebut terjadi, kegiatan lain yang sudah dijadwalkan baik pada hari yang sama maupun hari-hari berikutnya akan ikut terganggu.

Artinya, ketidaktepatan waktu satu kegiatan dapat mengacaukan alur kegiatan secara keseluruhan, sehingga perencanaan waktu yang lebih disiplin dan sesuai dengan kondisi nyata sangat diperlukan agar program dapat berjalan lebih efektif. Selain kendala, terdapat pula upaya menjaga keberlanjutan kegiatan. *“Selama kurikuler masih berlaku, Sabtu Budaya akan tetap terlaksana karena menjadi bagian dari struktur kurikulum. Jika suatu saat model kurikuler dihapus, sekolah akan kembali menggunakan sistem lama dengan penjadwalan khusus di luar jam reguler.”*

Keberlangsungan Sabtu Budaya sangat bergantung pada struktur kurikulum yang sedang digunakan. Selama kurikuler masih diterapkan di sekolah,

kegiatan Sabtu Budaya akan tetap dilaksanakan karena sudah menjadi bagian resmi dari kurikulum. Namun, jika suatu saat model kurikuler dihentikan atau diganti, maka sekolah akan mengembalikan sistem pelaksanaan Sabtu Budaya ke model sebelumnya, yaitu dengan membuat jadwal khusus di luar jam belajar reguler. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan bentuk pelaksanaan kegiatan sesuai kebijakan kurikulum yang berlaku, sehingga kegiatan tetap bisa berjalan meskipun sistemnya berubah.

Dukungan juga datang dari pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. *“Dinas memberikan dukungan melalui tim pengembang dan tim pendamping. Mereka memantau apakah program kurikuler sekolah sesuai panduan dan terintegrasi dengan program kebudayaan di tingkat daerah maupun pusat.”*

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan Sabtu Budaya. Dukungan tersebut diberikan melalui keberadaan tim pengembang dan tim pendamping yang ditugaskan untuk membantu sekolah dalam menjalankan program. Tim ini memantau apakah pelaksanaan Sabtu Budaya sudah sesuai dengan panduan resmi dan apakah kegiatan tersebut terhubung dengan program kebudayaan di tingkat daerah maupun nasional. Dengan adanya pemantauan dan pendampingan tersebut, sekolah mendapatkan arahan dan bimbingan sehingga kegiatan Sabtu Budaya dapat berjalan lebih terarah, terstandar, dan tetap selaras dengan kebijakan kebudayaan yang lebih luas.

Jadi, pelaksanaan Sabtu Budaya di SMAN 1 Mataram berjalan dengan baik, namun masih menghadapi beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Kendala utama terletak pada pengelolaan waktu, yaitu kegiatan yang sering melewati jadwal sehingga mengganggu pelajaran berikutnya. Hal ini terjadi karena perencanaan waktu belum sepenuhnya realistis, sehingga ketika satu kegiatan memakan waktu lebih lama, rangkaian kegiatan lain ikut terdampak.

Di sisi lain, kegiatan ini tetap dapat berlangsung secara konsisten karena memiliki dasar yang kuat dalam struktur kurikulum sekolah. Selama kurikuler masih diterapkan, Sabtu Budaya akan terus dilaksanakan, dan sekolah juga menyiapkan alternatif jika sistem kurikuler berubah. Selain itu, dukungan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melalui pendampingan dan pemantauan turut memperkuat keberlanjutan program ini.

2. PEMBAHASAN

a. Nilai-Nilai Multikultural yang Dikembangkan Melalui Kegiatan Sabtu Budaya.

Kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Mataram merupakan program ko-kurikuler yang diarahkan untuk membangun budaya sekolah berbasis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi berkebinekaan global, gotong royong, beriman, dan berakhlak mulia, serta mandiri. Penetapan sabtu budaya sebagai program ko-kurikuler memungkinkan kegiatan ini masuk dalam struktur

pembelajaran, disusun dalam modul kegiatan, dilaksanakan secara terjadwal setiap minggu, serta memiliki target perkembangan perilaku siswa.

Menurut Kemdikbud Ristek (2023), kegiatan ko-kurikuler berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran akademik dan penumbuhan karakter melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, sabtu budaya bukan sekedar aktivitas tambahan, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan yang sistematis, rutin, dan terstruktur. Inilah yang membuat nilai-nilai multikultural berkembang bukan hanya secara kognitif, tetapi muncul melalui perilaku dan pengalaman sosial siswa.

Integrasi tema GAKIH (Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat) dalam sabtu budaya memperkaya muatan nilai dengan memasukkan unsur kedisiplinan, tanggung jawab, pola hidup sehat, serta kebiasaan saling menolong.

1) Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai multikultural yang berkembang kuat melalui pembinaan Sabtu Budaya. Secara teoritis, Wahyudi (2020) menjelaskan bahwa kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan pada aturan, tetapi juga merupakan bagian dari budaya sosial yang mendukung terciptanya keterkaitan dalam interaksi lintas budaya. Kedisiplinan muncul karena Sabtu Budaya dilaksanakan secara rutin, terjadwal, dan memiliki prosedur kegiatan.

Sebagai program ko-kurikuler, sabtu budaya terikat dalam kalender akademik sekolah sehingga siswa harus: hadir tepat waktu, mengikuti urutan kegiatan, menyelesaikan tugas kelompok, dan mengisi jurnal aktivitas dan RKTL. Menurut Prasetyo (2021) program ko-kurikuler yang dilakukan berkala mampu meningkatkan disiplin kolektif karena siswa berlatih mengikuti aturan bersama dalam konteks sosial. Artinya, disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan individu, tetapi sebagai budaya bersama.

GAKIH memperkuat aspek ini melalui pembiasaan tidur lebih awal, bangun pagi, sarapan sehat, dan ibadah rutin. Dalam konteks multikultural, kedisiplinan mendorong siswa menghargai waktu, menghormati aturan bersama, dan bekerja dalam ritme kelompok yang beragam. Dengan demikian, sabtu budaya efektif menumbuhkan kedisiplinan sebagai budaya sosial yang mendukung kehidupan multikultural di sekolah.

2) Nilai Toleransi

Toleransi menjadi inti dari pendidikan multikultural karena berkaitan dengan kemampuan individu menerima perbedaan agama, budaya, etnis, maupun cara berfikir. Dalam kegiatan sabtu budaya, siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, budaya, daerah asal, dan karakter. Sebagai kegiatan ko-kurikuler, pengelompokan tersebut ditentukan sekolah untuk memastikan adanya pengalaman lintas budaya.

Sari (2020) menegaskan bahwa toleransi tumbuh ketika siswa diberi kesempatan berinteraksi dalam konteks kegiatan kolaboratif, bukan hanya materi teori. Sabtu budaya menyediakan kondisi tersebut karena siswa bekerja sama dalam: diskusi budaya, refleksi kelompok, permainan dan praktik budaya lokal, dan penyelesaian tugas kelompok. Melalui interaksi itu, siswa belajar menerima perbedaan cara berfikir, kebiasaan, dan kemampuan teman.

Penelitian oleh Dewi (2022) menunjukkan bahwa kegiatan budaya sekolah mampu meningkatkan sikap toleransi karena siswa merasa memiliki ruang aman untuk menunjukkan identitas mereka. Hal ini relevan dengan Sabtu budaya, yang menjadi ruang tampilnya kebudayaan keluarga, tradisi daerah, atau kebiasaan religius siswa. Karena kegiatan ini diwajibkan sebagai ko-kurikuler, setiap siswa mengalami proses belajar toleransi secara merata dan berkelanjutan.

3) Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan khas kebudayaan Indonesia dan menjadi nilai multikultural yang kuat karena menekankan kerja kolektif tanpa memandang latar belakang individu. Sebagai kegiatan ko-kurikuler, Sabtu budaya mengharuskan siswa terlibat aktif dalam bekerja kelompok. Semua kegiatan, mulai dari penyusunan agenda, persiapan alat, hingga refleksi akhir, dilakukan bersama.

Rahman (2021) menyatakan bahwa kegiatan ko-kurikuler yang berorientasi kolaboratif sangat efektif dalam membangun solidaritas karena siswa belajar menyelesaikan tugas secara kolektif. Sabtu budaya memperkuat gotong royong melalui: kerja kelompok heterogen, kegiatan budaya permainan tradisional, menyiapkan alat musik, atau membuat karya, dan prinsip saling membantu dalam RKTL (kebiasaan menolong sesama dan orang tua).

Dalam kegiatan Sabtu budaya, gotong royong terlihat dalam pembagian peran kelompok, kerja sama menyiapkan alat atau bahan kegiatan, hingga kegiatan layanan sosial kecil seperti membantu teman yang kesulitan. Aktivitas ini mencerminkan hidup bersama dan saling mendukung, yang menurut Arifin (2022) merupakan syarat penting dalam pembentukan budaya sekolah inklusif.

GAKIH juga mendorong gotong royong melalui kebiasaan membantu orang tua dan teman. Dua aktivitas tersebut memperkuat orientasi kolektif siswa dalam kegiatan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Dalam konteks multikultural, gotong royong membuat siswa memandang perbedaan sebagai sumber kekuatan, bukan hambatan.

4) Nilai Penghargaan terhadap Keberagaman

Pendidikan multikultural menempatkan keberagaman sebagai kekuatan. Menurut Dewi (2023) sekolah yang menyediakan pengalaman multikultural secara langsung dapat meningkatkan cultural awareness dan cultural respect pada siswa. Sabtu budaya menghadirkan pengalaman semacam itu melalui kegiatan berbasis budaya lokal maupun nasional. Sabtu budaya membuka ruang bagi siswa untuk mengenal, mempresentasikan, atau menampilkan budaya keluarga dan daerah mereka. Hal ini penting karena program ko-kurikuler memungkinkan sekolah menyusun kegiatan yang menonjolkan aspek budaya secara terjadwal.

Penelitian Arifin (2021) pada sekolah multikultural menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan budaya berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya pemahaman lintas budaya.

5) Nilai Empati dan Kebiasaan Menolong

Empati merupakan kemampuan memahami perasaan orang lain, sedangkan kebiasaan menolong adalah bentuk perilaku prososial yang mencerminkan kepedulian sosial. Kegiatan sabtu budaya memunculkan empati melalui kerja kelompok yang menuntut perhatian terhadap teman yang kesulitan. Selain itu, program RKTL (Rencana Kegiatan Tindak Lanjut) memperkuat kebiasaan menolong di lingkungan rumah dan sekolah.

Penelitian oleh Prasetyo (2020) menyebutkan bahwa kegiatan refleksi dan kolaboratif dalam budaya sekolah dapat meningkatkan perilaku prososial pada siswa. Temuan ini relevan dengan kontribusi sabtu budaya dalam memperkuat empati dan kerja sama sosial. Empati dan menolong berkembang melalui dinamika kelompok dalam sabtu budaya, terutama dalam penyelesaian tugas, kegiatan refleksi, dan implementasi RKTL. Menurut Ariffin (2022) kegiatan ko-kurikuler yang melibatkan kerja kelompok intensif dapat meningkatkan empati karena siswa menghadapi situasi dimana mereka harus memahami perasaan teman, membantu menyelesaikan masalah, dan mendukung anggota kelompok.

6) Pola Hidup Sehat sebagai Budaya Multikultural (Integrasi GAKIH)

Meskipun tampak sebagai aspek kesehatan, pola hidup sehat dalam GAKIH memiliki dimensi sosial dan multikultural. Kebiasaan seperti bangun pagi, tidur teratur, sarapan sehat, dan ibadah rutin membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab, yang menurut Dewi (2023), merupakan fondasi budaya sosial yang mendukung interaksi multikultural.

GAKIH berfungsi sebagai habit and behavior shaper yang memperkuat tiga nilai utama: kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian sosial. Ketika kebiasaan sehat dilakukan bersama, muncul rasa kebersamaan, saling mengingatkan, dan saling mendukung nilai yang relevan dalam konteks budaya sekolah yang beragam.

Dalam Sabtu Budaya, pola hidup sehat diintegrasikan melalui: tidur awal, bangun pagi, sarapan sehat, mandi pagi, ibadah sesuai agama, menolong orang tua, kegiatan fisik dan budaya. Karena masuk dalam ko-kurikuler, GAKIH menjadi kegiatan resmi yang memperkuat rutinitas sehat sebagai bagian dari budaya sekolah.

b. Upaya Sekolah dalam Mengintegrasikan Kegiatan Sabtu Budaya sebagai Bagian dari Penguatan Pendidikan Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Mataram telah mengambil langkah strategis dengan mengintegrasikan kegiatan Sabtu Budaya ke dalam sistem ko-kurikuler. Integrasi ini dilakukan sejalan dengan kebijakan pendidikan tahun 2025 yang membuka ruang bagi sekolah untuk menguatkan karakter dan budaya melalui program-program ko-kurikuler yang sistematis. Melalui pendekatan ini, Sabtu Budaya bukan lagi dianggap sebagai kegiatan tambahan yang dilakukan ketika ada waktu, tetapi menjadi aktivitas resmi sekolah yang memiliki jadwal tetap. Hal ini penting karena kegiatan yang masuk dalam struktur kurikulum biasanya lebih mudah dijaga keberlangsungannya, memiliki target pembelajaran yang jelas, dan dipantau secara berkala oleh guru maupun pihak sekolah. Dengan demikian, integrasi ini memberikan dasar kuat bagi sekolah untuk mengembangkan pendidikan multikultural secara konsisten dan berkesinambungan.

Integrasi kegiatan budaya ke dalam kurikulum menunjukkan bahwa sekolah memahami bahwa nilai-nilai multikultural tidak bisa hanya diajarkan melalui ceramah atau materi di kelas, tetapi harus dipraktikkan secara nyata melalui kegiatan sosial dan budaya. Pandangan ini sejalan dengan Sari (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural baru dapat berjalan secara efektif bila diimplementasikan secara sistematis dalam kurikulum sekolah. Artinya, sekolah perlu memastikan bahwa kegiatan budaya tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan tujuan pendidikan yang lebih luas. Rahman (2021) juga menegaskan bahwa partisipasi siswa dalam penyusunan program sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap kegiatan tersebut. Temuan ini terlihat jelas pada SMAN 1 Mataram yang melibatkan OSIS, koordinator kelas, dan perwakilan siswa dalam proses perencanaan Sabtu Budaya. Ketika siswa dapat memberikan pendapat dan menentukan bentuk kegiatan, mereka merasa lebih dihargai dan pada akhirnya lebih bersemangat untuk terlibat.

Upaya integrasi ini dapat terlihat dari beberapa aspek konkret di lapangan. Pertama, sekolah menetapkan jadwal Sabtu Budaya secara resmi dalam kalender pendidikan sehingga kegiatan ini berlangsung secara rutin setiap minggu. Penjadwalan yang tetap memberikan kepastian bagi guru dan siswa, serta membuat kegiatan lebih tertata. Kedua, sekolah juga mendorong keterlibatan OSIS dan koordinator kelas dalam perencanaan kegiatan. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga melatih kemampuan

kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Ketiga, sekolah menyediakan ruang yang luas untuk memperkenalkan budaya lokal maupun nasional, seperti seni daerah, tradisi, permainan, dan aktivitas sosial. Ruang ini menjadi wadah bagi siswa untuk memahami dan mencintai keberagaman yang ada di Indonesia. Keempat, kegiatan Sabtu Budaya didesain dengan model yang fleksibel, artinya bentuk kegiatan dapat berubah sesuai kebutuhan, misalnya dengan tema yang berbeda setiap minggu agar siswa tidak merasa monoton. Fleksibilitas ini membuat Sabtu Budaya lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, program Sabtu Budaya di SMAN 1 Mataram juga dihubungkan dengan proyek nasional GAKIH (Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat) yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek. Proyek ini menekankan pembiasaan hidup disiplin, sehat, bertanggung jawab, dan peduli sesama. Dengan menjadikan GAKIH sebagai bagian dari Sabtu Budaya, sekolah tidak hanya mengajarkan budaya dalam arti sempit seperti tari atau musik, tetapi juga menanamkan kebiasaan hidup baik yang mencerminkan karakter warga negara yang multikultural. Keterpaduan ini menggambarkan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa, gotong royong, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas (Kemendikbudristek, 2023). Dengan demikian, Sabtu Budaya berperan sebagai wahana yang menghubungkan antara budaya, karakter, dan nilai-nilai Pancasila dalam satu kesatuan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa SMAN 1 Mataram memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan Sabtu Budaya, bahkan jika sistem kurikuler berubah di masa mendatang. Komitmen ini penting karena banyak program sekolah yang berhenti bukan karena tidak bermanfaat, tetapi karena tidak ada mekanisme untuk menjamin keberlanjutannya. Dengan memasukkan Sabtu Budaya ke dalam sistem kurikuler, SMAN 1 Mataram memastikan bahwa program ini dapat terus dilaksanakan dan disesuaikan sesuai kebijakan baru tanpa kehilangan esensinya.

Dengan demikian, integrasi Sabtu Budaya bukan sekadar bentuk kepatuhan administratif terhadap kebijakan baru, tetapi merupakan strategi sadar dari sekolah untuk membangun lingkungan pendidikan yang menghargai keragaman. Sabtu Budaya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang budaya, dan memahami nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang terstruktur dan melibatkan seluruh warga sekolah, Sabtu Budaya berhasil menjadi sarana pembelajaran multikultural yang hidup, dinamis, dan bermakna. Program ini menjadikan sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga tempat tumbuhnya kesadaran sosial dan pemahaman budaya yang kuat.

c. Kendala dan Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Kegiatan Sabtu Budaya

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Mataram berjalan cukup konsisten, namun masih menghadapi beberapa kendala yang terutama berkaitan dengan manajemen waktu. Di sisi lain, kegiatan ini tetap dapat berlangsung karena adanya dukungan struktural dari sekolah maupun pihak eksternal.

1) Kendala Pelaksanaan

Kendala utama yang muncul berkaitan dengan ketidaksesuaian waktu pelaksanaan. Kegiatan Sabtu Budaya sering melewati batas waktu yang telah direncanakan. Akibatnya, pelajaran pada jam berikutnya ikut terganggu, terutama bagi guru mata pelajaran yang sudah menyesuaikan waktu mengajarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyusunan jadwal belum sepenuhnya memperhitungkan durasi riil kegiatan di lapangan.

Guru juga menekankan bahwa akar dari kendala ini adalah perencanaan waktu yang kurang matang. Beberapa kegiatan membutuhkan persiapan dan pelaksanaan yang tidak selalu bisa diprediksi dengan tepat. Ketika satu kegiatan berlangsung lebih lama, seluruh rangkaian kegiatan pada hari itu bisa terpengaruh. Hal ini menandakan bahwa koordinasi antarguru, panitia kegiatan, dan pihak sekolah perlu diperkuat agar perencanaan dapat lebih realistis dan fleksibel.

Selain itu, kendala waktu juga bisa memengaruhi konsentrasi siswa. Ketika kegiatan berlarut-larut, siswa menjadi kelelahan dan kurang fokus saat mengikuti pelajaran berikutnya. Dengan demikian, penataan waktu yang lebih efektif tidak hanya penting untuk guru, tetapi juga untuk menjaga kualitas pembelajaran siswa.

2) Faktor Pendukung Pelaksanaan

Di balik kendala tersebut, terdapat faktor pendukung yang membuat kegiatan Sabtu Budaya tetap dapat berjalan dengan baik. Salah satu faktor terkuat adalah posisi Sabtu Budaya sebagai bagian dari struktur kurikuler sekolah. Karena program ini sudah tertanam dalam kerangka kurikulum, sekolah memiliki dasar yang jelas untuk melaksanakan dan mengatur kegiatan secara rutin. Hal ini juga memberikan kepastian bahwa program tidak mudah dihentikan meskipun menghadapi kendala teknis.

Selain itu, terdapat dukungan signifikan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dinas memberikan pendampingan melalui tim pengembang dan tim pendamping yang bertugas memastikan pelaksanaan program tetap sesuai dengan panduan. Kehadiran mereka membantu sekolah memastikan bahwa kegiatan Sabtu Budaya terintegrasi dengan program kebudayaan daerah maupun nasional. Dukungan eksternal ini tidak hanya memberikan

validasi, tetapi juga membantu menjamin bahwa kegiatan selaras dengan arah kebijakan pendidikan budaya yang lebih luas.

Faktor pendukung ini memperlihatkan bahwa meskipun kegiatan menghadapi hambatan teknis di tingkat sekolah, struktur kebijakan dan dukungan institusional mampu menjaga stabilitas dan keberlanjutannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Mataram merupakan inovasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam program ko-kurikuler sekolah dengan tujuan menanamkan nilai-nilai multikultural. Melalui pembiasaan positif dan kegiatan berbasis budaya, program ini mampu menumbuhkan nilai toleransi, gotong royong, kedisiplinan, tanggung jawab, serta empati sosial pada peserta didik. Integrasi kegiatan Sabtu Budaya ke dalam kurikulum menjadi langkah strategis dalam memperkuat pendidikan multikultural dan membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai kebinekaan. Keberhasilan program ini didukung oleh keterlibatan aktif guru, siswa, dan dinas pendidikan, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tersebut, direkomendasikan agar sekolah terus mengembangkan kegiatan Sabtu Budaya melalui perencanaan yang lebih sistematis, pengelolaan waktu yang efektif, serta optimalisasi sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, penguatan peran guru sebagai pendamping dan teladan dalam kegiatan budaya juga direkomendasikan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara lebih mendalam pada diri siswa. Dukungan berkelanjutan dari dinas pendidikan serta pengembangan program serupa di sekolah lain juga direkomendasikan sebagai upaya memperluas dampak pendidikan karakter dan penguatan nilai multikultural di lingkungan pendidikan.

REFERENSI

- Arifin, M. et al.,(2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal. Jurnal Pendidikan Nusantara, 9(1), 44-59.
- Dewi, L. et al., (2023). Kolaborasi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Multikultural. Jurnal Ilmu Pendidikan, 17(2), 88-102.
- Prasetyo, A. et al., (2020). Tantangan Implementasi Pendidikan Bebas Budaya di Sekolah. Jurnal Inovasi Pendidikan, 14(2), 76-89.
- Rahman,F. e al., (2021). Student-centered approaches in milticultural education. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 53-70.

- Sari, Y. et al., (2020). Integrasi Multikultural dalam Kurikulum sekolah menengah. *Jurnal Kurikulum Nusantara*, 8(2), 119-1344.
- Wahyudi, A. et al., (2020). Pembinaan Nilai Multikultural dalam aktivitas sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 33-48
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep pendidikan multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091.
- Rizkikaddhuhani, A. (2024). Dampak Program Sabtu budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Multikultural Di SMA NEGERI 3 Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 18(7), 1877-1886.
- Sasa, S. M. P., Alwi, N. A., & Kharisma, I. (2025). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 80–94.
- Suhirman, Ahmad Syarifin, Erna Nina, Ledia Soleha, Randa Wahyu Difa, & Winda Nike Yuda. (2025). Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat Desa Rama Agung Bengkulu Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2834–2839. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.873>
- Sundari, I., Hasibuan, K. H., Rambe, R. H., & Hasibuan, S. A. (2025). Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran untuk membangun toleransi di lingkungan MIN 1 Labuhanbatu. *Jurnal tarbiyah*, 31(2), 368-376
- Arifin, M. (2021). Penguatan pendidikan multikultural melalui kegiatan berbasis budaya di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 112–124.
- Dewi, S. (2022). Pengembangan sikap toleransi melalui kegiatan budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 201–215.
- Prasetyo, B. (2021). Ritual budaya sekolah sebagai strategi pembentukan disiplin kolektif siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 55–70
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan Implementasi Program Ko-Kurikuler Sabtu Budaya. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Jurnal Pendidikan Nusantara Vol. 10, No.2, 2025 | 150***